

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang, hidup berkeluarga rasanya menghadapi tantangan yang semakin berat. Banyak masalah-masalah baru yang mungkin tidak dikenal oleh generasi orang tua kita dulu.² Salah satu masalah yang paling sering dibicarakan saat ini adalah fenomena "Posisi *Sandwich*". Ini adalah istilah sederhana untuk menggambarkan sebuah kondisi di mana seorang individu dewasa (biasanya yang masih di usia produktif) merasa "terjepit". Di satu sisi, ia memiliki tanggung jawab untuk merawat orang tuanya yang sudah memasuki usia senja. Di sisi lain, ia juga harus membesarkan dan membiayai anak-anaknya sendiri yang masih butuh dukungan.³

Kondisi "terjepit" ini bukan sekadar masalah sulit membagi waktu, tapi sudah menjadi masalah yang serius. Banyak penelitian di Indonesia yang membuktikan bahwa individu dalam posisi ini sangat rentan mengalami stres berat, kelelahan mental (*burnout*), dan kesulitan finansial karena pendapatannya harus dibagi untuk menopang tiga generasi sekaligus.⁴ Masalah ini tentu bisa sangat mengganggu keharmonisan rumah tangga.⁵ Situasi ini menjadi semakin rumit di Indonesia, di mana ajaran agama dan budaya kita sangat menekankan pentingnya bakti anak kepada orang tua (*birrul walidain*). Namun, tuntutan bakti ini seringkali tidak diimbangi dengan sistem pendukung yang memadai, seperti jaminan dana pensiun untuk para lansia.⁶

² Bunga M. Puspita, *Psikologi Keluarga Kontemporer Indonesia: Dinamika dan Tantangan* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 67–71.

³ Dorothy A. Miller, "The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging," *Social Work* 26, no. 5 (September 1981): 419.

⁴ Rina Widyawati dan Tutik Rahmawati, "Stres Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Generasi Sandwich di Jakarta," *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia* 12, no. 1 (April 2023): 53–56.

⁵ Sari Virlia, "Dilema Generasi Sandwich: Antara Bakti pada Orang Tua dan Tanggung Jawab pada Keluarga Inti," *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 2 (November 2020): 129–31.

⁶ Rini Setyowati, "Beban Ganda Generasi Sandwich dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi Keluarga," *Jurnal Sosiologi DILEMA* 33, no. 1 (Mei 2018): 42–45.

Jika kita mau melihat lebih dalam, masalah "Posisi *Sandwich*" ini seringkali bukan "takdir" semata. Ini bisa terjadi karena adanya kegagalan pemenuhan kewajiban dari generasi sebelumnya. Misalnya, orang tua yang di masa mudanya lalai menyiapkan jaminan hari tua, atau kondisi keluarga *single parent* (akibat perceraian atau kematian/yatim) yang memaksa anak mengambil alih peran nafkah lebih dini.⁷ Akibatnya, beban finansial tersebut di masa tua (atau masa krisis) "terpaksa" ditanggung oleh si anak. Ini menjadi sebuah beban yang tidak adil, karena hak si anak (yang kini sudah dewasa) untuk bisa hidup sejahtera atau fokus pada keluarga intinya menjadi hilang atau terganggu.⁸

Inilah yang dimaksud dengan "pelanggaran hak", yang bisa kita kaitkan dengan isu Hak Asasi Manusia (HAM). Ketika seorang anak dewasa dipaksa (secara halus lewat tekanan moral atau budaya) untuk menanggung beban finansial di luar kemampuannya akibat kelalaian orang tuanya, ini bisa dianggap sebagai bentuk ketimpangan relasi hak dan kewajiban dalam keluarga yang melanggar haknya atas standar hidup yang layak.⁹ Ini adalah versi dewasa dari fenomena "anak terlantar", di mana anak harus menanggung beban yang bukan seharusnya.

Di sinilah letak dilema utamanya bagi seorang Muslim. Di satu sisi, kita tahu bahwa ajaran Islam menempatkan bakti kepada orang tua (*birrul walidain*) di posisi yang sangat tinggi, seringkali setelah perintah menyembah Allah.¹⁰ Tapi di sisi lain, Islam juga sangat menekankan kewajiban orang tua terhadap anak (*tarbiyatul aulad*), termasuk memberi nafkah dan pendidikan hingga ia mandiri, yang secara kontekstual bisa berarti kewajiban untuk tidak menjadi beban bagi anaknya kelak di luar batas kemampuan.¹¹

⁷ W. S. Wibowo, "Studi Fenomenologis Pengalaman Anak Sulung sebagai Tulang Punggung Keluarga Single Parent," *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2021): 125 (Menjelaskan beban ganda pada anak di keluarga tunggal).

⁸ Dini R. Widiastuti dan F. Al-Makassari, "Peran atau Generasi? Dekonstruksi Terminologi 'Generasi Sandwich' dalam Konteks Keluarga Indonesia," *Jurnal Sosiologi Keluarga* 7, no. 1 (Juni 2022): 33–36.

⁹ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), "Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia," PBB Indonesia, Diadopsi 1948, <https://www.ohchr.org/en/human-rights/universal-declaration/translations/indonesian>.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 7:545–48.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Terjemahan: Pendidikan Anak dalam Islam)* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), 34–39.

Guna mengurai kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan landasan pemikiran yang tidak sekadar bersifat normatif-kaku, melainkan pendekatan yang bumi dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada kearifan ulama Nusantara, yakni KH. Bisri Musthofa dalam kitab *Tafsir Al-Ibriz*.

Pemilihan tafsir ini didasarkan pada karakteristiknya yang unik dan relevan secara sosiologis. Ditulis dalam bahasa Jawa dengan gaya bertutur, *Tafsir Al-Ibriz* ditujukan secara spesifik untuk masyarakat awam, sehingga penjelasan yang disampaikan sangat lugas, menyentuh aspek rasa (*dzaug*), dan mudah dipahami.¹² Pendekatan kultural yang digunakan KH. Bisri Musthofa dianggap lebih mampu menjawab beban psikologis yang dialami generasi saat ini dibandingkan dengan pendekatan teks yang murni formal-legalistik.

Pendekatan kultural yang menyentuh rasa inilah yang menjadi pembeda utama antara *Tafsir Al-Ibriz* dengan mayoritas karya tafsir modern. Meskipun para mufasir kontemporer hidup satu masa dengan fenomena *Sandwich*, penafsiran mereka cenderung lebih berfokus pada analisis sosial-intelektual dengan bahasa nasional yang baku. Akibatnya, narasi yang terbangun sering kali terasa berjarak dari sensibilitas emosional masyarakat bawah yang menjadi korban utama fenomena ini. Mengingat akar penderitaan orang dalam posisi *sandwich* di Indonesia sering kali bukan hanya soal kalkulasi ekonomi, melainkan juga tekanan psikologis akibat norma sosial yang menuntut kepatuhan mutlak dan rasa sungkan yang berlebihan. maka pendekatan tradisional-kultural yang ditawarkan KH. Bisri Musthofa dinilai jauh lebih efektif untuk mengurai benang kusut mentalitas tersebut dibandingkan pendekatan formal-legalistik.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik ini umumnya berjalan secara terpisah. Ada yang fokus meneliti "Posisi *Sandwich*" saja dari kacamata sosiologi atau psikologi.¹³ Ada pula yang meneliti Tafsir Al-Ibriz, tapi hanya

¹² M. Alie Humaedi, "Manhaj Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *Jurnal Empirisma* 25, no. 1 (Januari 2016): 11–13.

¹³ P. Hendriyani dan N. Hidayati, "Fenomena Generasi Sandwich dan Kesejahteraan Subjektif pada Wanita Bekerja," *Jurnal Psikologi Integratif* 7, no. 1 (April 2019): 65–68.

menjelaskan isinya apa adanya (deskriptif), misalnya tentang tema pendidikan atau teologi.¹⁴ Skripsi ini mencoba menjembatani keduanya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan tematik-kontekstual,¹⁵ penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (membaca ulang) penafsiran KH. Bisri Musthofa mengenai hak dan kewajiban keluarga (yang akan disajikan di Bab IV), untuk kemudian dikontekstualisasikan relevansinya (di Bab V) dalam merespons masalah "Posisi *Sandwich*" di masa kini, termasuk isu hak dan kewajiban yang tadi dibahas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, di mana "Posisi *Sandwich*"¹⁶ dipahami sebagai masalah sosial-psikologis kontemporer yang kompleks, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz mengenai ayat-ayat tentang hak dan kewajiban orang tua dan anak?
2. Bagaimana relevansi dan kontekstualisasi penafsiran KH. Bisri Musthofa tersebut dalam merespons problematika "Posisi *Sandwich*" di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan memetakan penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz mengenai ayat-ayat tentang hak dan kewajiban orang tua dan anak.
2. Untuk menganalisis relevansi dan merumuskan kontekstualisasi penafsiran KH. Bisri Musthofa tersebut dalam merespons problematika "Posisi *Sandwich*" di era kontemporer.

¹⁴ Aninatul A'azzah, "Karakteristik Penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz" (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 54–57.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 115–19.

¹⁶ A. Miller, "The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging," 419.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik secara teoretis (akademis) maupun secara praktis (sosial);

1. Kegunaan Teoretis (Akademis)

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi studi tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menawarkan model analisis kontekstualisasi sederhana. Yaitu, model yang menjembatani temuan teks tafsir klasik dengan problematika sosial-hukum kontemporer (dalam hal ini, "Posisi *Sandwich*" dan isu HAM).
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam Studi Tafsir Nusantara, khususnya dalam memahami relevansi pemikiran KH. Bisri Musthofa (Tafsir *Al-Ibriz*) dalam merespons isu-isu keluarga modern.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

- a. Bagi individu atau keluarga yang berada dalam "Posisi *Sandwich*", penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan spiritual dan etis, yang bersumber dari kearifan tafsir lokal (*Al-Ibriz*), terutama agar tetap bisa menjaga sopan santun kepada orang tua dan tidak bingung membagi perhatian di tengah himpitan beban.
 - b. Bagi para praktisi dakwah, konselor keluarga, dan pekerja sosial, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan materi untuk memberikan bimbingan yang relevan secara kontekstual (menggabungkan kearifan tafsir dengan pemahaman akan masalah HAM dan hak-hak keluarga).
 - c. Bagi orang tua dan calon orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi (khususnya dari hasil kontekstualisasi Bab V) mengenai pentingnya menjalankan kewajiban orang tua secara tuntas, termasuk menyiapkan jaminan hari tua, agar tidak membebani dan melanggar hak-hak anak di masa depan.
- ### 3. Penulisan skripsi ini ditujukan salah satunya untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama.

4. Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku kuliah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, penulis perlu memperjelas istilah utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu "Ayat-ayat Tanggung Jawab Ganda (Posisi *Sandwich*)". Istilah ini sebenarnya bukan nama resmi dalam ilmu Al-Qur'an, melainkan sebuah pengelompokan yang penulis buat untuk mengumpulkan ayat-ayat yang membahas dua kewajiban sekaligus yang harus dipikul oleh seseorang. Kewajiban pertama adalah ke arah atas, yaitu perintah untuk berbakti dan merawat orang tua (*birrul walidain*), sedangkan kewajiban kedua adalah ke arah bawah, yaitu tanggung jawab untuk mendidik dan menafkahi anak-anak (*tarbiyatul aulad*).

Penulis menambahkan kata "*Sandwich*" di belakangnya untuk meminjam istilah dari sosiologi yang menggambarkan kondisi seseorang yang "terjepit" di antara dua beban tersebut.¹⁷ Namun, dalam skripsi ini, istilah tersebut lebih ditekankan pada posisi atau status berat yang dialami seseorang akibat himpitan dua tanggung jawab tadi, yang seringkali diperparah oleh masalah ekonomi atau pengabaian hak di masa lalu. Jadi intinya, skripsi ini ingin melihat bagaimana tafsir KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat kewajiban tersebut bisa menjadi solusi atau panduan bagi mereka yang sedang berada di posisi sulit ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan agar skripsi ini tersusun rapi, penulis membagi pembahasannya ke dalam enam bab yang saling berkaitan.

1. Bab I: Pendahuluan.

Bab ini adalah pintu gerbang penelitian. Di sini penulis menjelaskan kenapa penelitian ini penting dilakukan. Isinya meliputi Latar Belakang Masalah yang menceritakan keresahan soal fenomena "Posisi *Sandwich*", Rumusan Masalah yang menjadi fokus pertanyaan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian,

¹⁷ A. Miller, 419.

Penegasan Istilah agar tidak ada salah paham, serta Sistematika Penulisan ini sendiri.

2. Bab II: Kajian Pustaka dan Kerangka Teori.

Di bab ini, penulis akan membedah teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Penulis akan membahas secara mendalam tentang konsep "Posisi *Sandwich*", hak dan kewajiban dalam keluarga, serta kaitannya dengan isu HAM dan perlindungan anak. Selain itu, penulis juga akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi dan kebaruan skripsi ini.

3. Bab III: Metode Penelitian.

Bab ini berisi "dapur" penelitian. Penulis akan menjelaskan langkah-langkah kerjanya, mulai dari jenis penelitian yang bersifat kepustakaan, sumber data yang dipakai (Tafsir Al-Ibriz dan buku-buku pendukung), teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data menggunakan metode *Double Movement* (Gerakan Ganda) atau kontekstualisasi.

4. Bab IV: Profil Tokoh dan Penyajian Data Tafsir.

Bab ini berisi data utama penelitian. Penulis akan memulainya dengan menceritakan biografi KH. Bisri Musthofa dan gambaran umum kitab Tafsir Al-Ibriz. Setelah itu, penulis akan menyajikan data penafsiran beliau mengenai ayat-ayat tentang hak dan kewajiban keluarga secara deskriptif.

5. Bab V: Analisis dan Kontekstualisasi.

Ini adalah bab inti. Di sini penulis tidak lagi membahas per ayat, melainkan berangkat dari poin-poin masalah kontemporer (seperti beban finansial, stres psikologis, hak anak yang terabaikan, hingga anak dalam keluarga *single parent*/yatim). Penulis akan menghubungkan masalah-masalah tersebut dengan penafsiran KH. Bisri Musthofa untuk mencari relevansi dan solusinya di masa kini.

6. Bab VI: Penutup.

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran praktis yang bisa diambil dari hasil penelitian ini.